



Hubungan Cerita Abraham Tentang Ketaatan dan Kejujuran Dengan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Kelas VI SD

Esra Helmalia Br. Situmorang¹, Yesica Gabriela Siallagan², Sani Roka Sada Bancin³,
Elisabet Br. Haloho⁴, Andar Gunawan Pasaribu⁵

^{1,2,3,4}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN
Tarutung

⁵Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

* correspondence: situmorange19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran dengan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas VI SD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas VI SD dengan jumlah sampel sebanyak 32 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran memperoleh skor rata-rata sebesar 39,25 dengan kategori baik, sedangkan variabel motivasi belajar memperoleh skor rata-rata sebesar 20,94 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil analisis korelasi Product Moment Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,048 atau 4,8%, yang menunjukkan bahwa hubungan antara cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran dengan motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat rendah dan tidak signifikan. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran hanya memberikan kontribusi sebesar 0,23% terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan 99,77% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran dengan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas VI SD.

Kata Kunci: Cerita Abraham, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, iman, dan motivasi belajar peserta didik. Melalui pembelajaran PAK, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga dibimbing untuk menghayati nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan. Salah satu sumber

utama pembelajaran karakter dalam PAK adalah kisah-kisah tokoh Alkitab yang mengandung nilai moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan peserta didik. Di antara tokoh Alkitab yang sangat penting adalah Abraham, yang dikenal sebagai bapak orang beriman karena ketaatan, kejujuran, dan kesetiaannya kepada Allah. Nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan Abraham dapat dijadikan teladan bagi siswa sekolah dasar dalam membangun motivasi belajar yang positif dan bertanggung jawab (Halawa & Panggabean, 2025).

Cerita Abraham dimulai ketika Allah memanggilmnya untuk meninggalkan negeri, sanak saudara, dan rumah bapanya menuju negeri yang akan ditunjukkan Allah kepadanya (Kejadian 12:1-4). Abraham menaati perintah Allah meskipun ia tidak mengetahui tujuan akhir perjalanan tersebut. Ketaatan Abraham menunjukkan kepercayaan penuh kepada Allah dan kesediaan untuk mengikuti kehendak-Nya tanpa keraguan. Sikap ini memberikan pelajaran penting bagi peserta didik bahwa keberhasilan sering kali memerlukan ketaatan terhadap aturan, ketekunan, dan kesediaan untuk belajar meskipun menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki sikap taat cenderung lebih disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Langkah berikutnya dalam kehidupan Abraham adalah kesetiaannya menantikan penggenapan janji Allah tentang keturunan dan tanah perjanjian. Meskipun harus menunggu dalam waktu yang sangat lama, Abraham tetap percaya kepada Allah. Kesabaran dan keyakinan Abraham menunjukkan bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan penuh ketekunan. Nilai ini sangat relevan dengan dunia pendidikan, khususnya bagi siswa kelas VI SD yang sedang berada pada tahap perkembangan akademik dan karakter. Peserta didik perlu memiliki motivasi belajar yang kuat agar mampu bertahan dalam proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Santoso & Widiyanto, 2022).

Selain dikenal karena ketaatannya, Abraham juga menunjukkan nilai kejujuran dalam berbagai aspek kehidupannya. Kejujuran merupakan salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, kejujuran tercermin melalui sikap tidak menyontek, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Pendidikan Agama Kristen bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang baik. Oleh karena itu, pengajaran nilai kejujuran melalui cerita Abraham menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa sejak usia dini. Puncak ketaatan Abraham terlihat ketika Allah memerintahkannya mempersembahkan Ishak, anak yang sangat dikasihinya, sebagai korban bakaran (Kejadian 22:1-19). Abraham tetap menaati perintah tersebut meskipun sangat berat baginya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa ketaatan yang sejati lahir dari iman yang kokoh dan kepercayaan penuh kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, sikap seperti ini dapat menginspirasi peserta didik untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap proses belajar, menghargai tugas yang diberikan guru, dan berusaha mencapai prestasi yang terbaik. Ketaatan kepada aturan sekolah dan kejujuran dalam belajar akan mendorong munculnya motivasi intrinsik yang berasal dari kesadaran diri untuk melakukan yang benar.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan semangat belajar, ketekunan, rasa ingin tahu, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Qomariyah., dkk, 2022). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan menurunnya prestasi belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pembelajaran siswa di sekolah dasar.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik tetapi juga dengan pembentukan karakter dan pertumbuhan iman peserta didik. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga siswa terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan cerita Alkitab yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif karena menyajikan teladan nyata yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Keteladanan tokoh Alkitab mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAK.

Peserta didik kelas VI SD berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai mampu memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Pada tahap ini, pembentukan karakter melalui cerita-cerita Alkitab sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ketaatan yang dicontohkan Abraham dapat mendorong siswa untuk taat kepada Tuhan, orang tua, dan guru. Sementara itu, nilai kejujuran dapat membantu siswa membangun integritas dalam proses belajar. Ketika nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan oleh siswa, maka motivasi belajar mereka juga berpotensi meningkat karena mereka memiliki tujuan dan kesadaran yang lebih baik dalam belajar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, dan belum menunjukkan sikap jujur secara konsisten. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mengkaji hubungan antara cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran dengan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Cerita Abraham Tentang Ketaatan dan Kejujuran dengan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen di Kelas VI SD." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara cerita Abraham tentang ketaatan dan

kejujuran (variabel X) dengan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen (variabel Y) pada siswa kelas VI SD. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SD yang menjadi lokasi penelitian, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik sampling jenuh atau teknik lain yang sesuai dengan jumlah populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel. Selanjutnya, pengujian signifikansi dilakukan dengan uji t pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui apakah hubungan yang ditemukan signifikan atau tidak. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran dengan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas VI SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terdapat dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin keberlangsungan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong yang membuat siswa memiliki keinginan untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan sungguh-sungguh. Motivasi yang tinggi akan membuat siswa lebih tekun, disiplin, dan bersemangat dalam mencapai prestasi belajar yang optimal (Zainal, 2022).

Menurut Santoso dan Widiyanto, motivasi belajar merupakan faktor internal yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena mampu mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang menggerakkan mereka untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan Motivasi Belajar

Tujuan motivasi belajar adalah mendorong peserta didik agar memiliki kemauan untuk belajar, meningkatkan semangat belajar, mengarahkan perilaku belajar ke arah yang positif, serta membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal. Motivasi belajar juga bertujuan untuk membangun rasa percaya diri siswa sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.

Menurut Zainal, motivasi belajar bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik, serta membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Langkah-langkah dan Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Operahmat Halawa (Halawa, 2022), langkah-langkah membangun motivasi belajar meliputi:

1. Menentukan tujuan belajar yang jelas.
2. Menumbuhkan minat belajar siswa.
3. Memberikan penghargaan atas keberhasilan belajar.

4. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
5. Memberikan teladan yang baik kepada peserta didik.

Adapun ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan.
3. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
4. Senang mencari dan memecahkan masalah.
5. Aktif dalam kegiatan pembelajaran.
6. Berusaha mencapai prestasi yang lebih baik.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan kepada peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Firdaus & Nugraheni, 2024). Menurut Suarningsih dkk., pendidikan karakter adalah proses pembentukan watak peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral sehingga tercermin dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suarningsih, 2024).

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu mengambil keputusan yang benar berdasarkan nilai-nilai moral yang diyakininya.

Langkah-langkah Pendidikan Karakter

Menurut Firdaus dan Nugraheni, langkah-langkah pendidikan karakter meliputi:

1. Pengenalan nilai karakter.
2. Pemahaman nilai karakter.
3. Pembiasaan perilaku karakter.
4. Keteladanan dari guru dan orang tua.

Karakteristik Pendidikan Karakter

Karakteristik pendidikan karakter antara lain:

1. Berorientasi pada nilai moral.
2. Menekankan pembentukan perilaku nyata.
3. Dilaksanakan secara berkelanjutan.
4. Melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
5. Mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Cerita Singkat Abraham tentang Ketaatan dan Kejujuran

Abraham adalah seorang tokoh dalam Alkitab yang dikenal karena ketaatan dan imannya kepada Allah. Suatu hari, Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan negeri, keluarga, dan rumah ayahnya menuju tanah yang akan ditunjukkan-Nya. Meskipun tidak mengetahui tujuan perjalanannya, Abraham tetap taat dan melakukan perintah Allah.

Karena ketaatannya, Allah berjanji akan memberkati Abraham dan menjadikannya bangsa yang besar. Dalam kehidupannya, Abraham juga menunjukkan sikap jujur dan percaya kepada Allah. Ia selalu berusaha mengikuti kehendak Tuhan meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Puncak ketaatan Abraham terlihat ketika Allah memerintahkannya untuk mempersembahkan Ishak, anak yang sangat dikasihinya. Abraham menaati perintah tersebut karena percaya bahwa Allah memiliki rencana yang baik. Namun, sebelum Ishak dipersembahkan, Allah menghentikan Abraham dan menyediakan seekor domba sebagai pengganti korban.

Dari cerita Abraham, kita belajar bahwa ketaatan kepada Allah dan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting. Ketaatan dan kejujuran dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dipercaya oleh orang lain, serta memiliki semangat untuk melakukan hal-hal yang baik, termasuk dalam belajar dan menjalankan tugas di sekolah.

Cerita Abraham adalah kisah kehidupan Abraham dalam kitab Kejadian yang menggambarkan hubungan manusia dengan Allah melalui iman, ketaatan, kejujuran, dan kesetiaan. Abraham dikenal sebagai bapak orang beriman karena kesediaannya menaati perintah Allah meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan pengorbanan. Menurut Halawa dan Panggabean, kisah Abraham merupakan narasi teologis yang menunjukkan bahwa iman sejati selalu diwujudkan melalui ketaatan kepada Allah.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Abraham Menurut Para Ahli

1. Nilai Ketaatan, menurut Halawa dan Panggabean, ketaatan Abraham terlihat ketika ia meninggalkan tanah kelahirannya dan ketika ia bersedia mempersembahkan Ishak atas perintah Allah. Ketaatan tersebut menunjukkan kepercayaan penuh kepada Allah.
2. Nilai Iman, menurut Tiwang dan Masambe, Abraham menunjukkan iman yang kokoh karena tetap percaya pada janji Allah meskipun keadaan yang dihadapinya tampak mustahil secara manusiawi (Tiwang & Masambe, 2025).
3. Nilai Kejujuran dan Integritas, menurut Nainggolan dkk., panggilan Abraham mengajarkan integritas dan tanggung jawab dalam menjalankan kehendak Allah. Integritas tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya karakter yang jujur dan dapat dipercaya (Nainggolan., dkk, 2025).
4. Nilai Pengorbanan, menurut Halawa dan Putrawan, kesediaan Abraham mempersembahkan Ishak menunjukkan sikap rela berkorban demi ketaatan kepada Allah.

Langkah-langkah Penyampaian Cerita Abraham Menurut Para Ahli

Menurut Operahmat Halawa (2022)

1. Menjelaskan latar belakang tokoh Abraham.
2. Menceritakan peristiwa panggilan Allah kepada Abraham.
3. Menjelaskan bentuk-bentuk ketaatan Abraham.
4. Menghubungkan nilai cerita dengan kehidupan siswa.
5. Mengajak siswa menerapkan nilai ketaatan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Eden Ester Harefa dkk. (2022)

1. Menentukan tujuan pembelajaran karakter.

2. Menyampaikan cerita secara menarik.
3. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai.
4. Melakukan diskusi dan refleksi nilai.
5. Memberikan evaluasi penerapan nilai karakter.

Pembahasan Langkah-langkah Penyampaian Cerita Abraham Berdasarkan Hasil Angket

Berdasarkan hasil pengolahan data angket mengenai Cerita Abraham tentang Ketaatan dan Kejujuran (Variabel X) yang terdiri dari 13 item pernyataan dan diisi oleh 32 responden, diperoleh skor terendah sebesar 35 dan skor tertinggi sebesar 45. Adapun skor rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 39,25. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap cerita Abraham, khususnya mengenai nilai ketaatan dan kejujuran yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan perhitungan persentase, diperoleh tingkat pencapaian sebesar 75,48%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyampaian cerita Abraham kepada siswa kelas VI SD berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah penyampaian cerita Abraham yang meliputi pengenalan tokoh, penyampaian alur cerita, penjelasan nilai ketaatan dan kejujuran, refleksi, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari telah diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil angket Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen (Variabel Y) yang terdiri dari 7 item pernyataan, diperoleh skor terendah sebesar 17 dan skor tertinggi sebesar 26, dengan skor rata-rata sebesar 20,94. Hasil persentase pencapaian motivasi belajar siswa adalah 74,78%. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berada pada kategori baik. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas yang diberikan, serta memiliki keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa nilai persentase Variabel X sebesar 75,48% dan Variabel Y sebesar 74,78%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyampaian cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan Abraham, seperti ketaatan kepada Allah, kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab, mampu menjadi teladan bagi siswa dalam menjalankan aktivitas belajar mereka. Semakin baik pemahaman siswa terhadap cerita Abraham, maka semakin baik pula motivasi belajar yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi data angket, diperoleh koefisien hubungan (r_{xy}) sebesar 0,048. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran dengan motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, meskipun kedua variabel memiliki tingkat pencapaian yang baik, hubungan statistik antara keduanya dalam sampel penelitian ini tergolong lemah. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman terhadap cerita Abraham, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga, metode mengajar guru, kondisi belajar, minat siswa, dan dukungan sekolah.

Koefisien Korelasi (r_{xy}) = 0,048 (Sangat Rendah). Dengan demikian, hubungan cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran dengan motivasi belajar dalam Pendidikan

Agama Kristen pada siswa kelas VI SD berada pada kategori sangat rendah, meskipun tingkat pemahaman siswa terhadap cerita Abraham dan motivasi belajar mereka sama-sama berada pada kategori baik.

$$(\bar{X} = 39,25; \bar{Y} = 20,94; r_{xy} = 0,048; n = 32):$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Abraham, khususnya nilai ketaatan dan kejujuran. Siswa memahami bahwa Abraham merupakan tokoh Alkitab yang taat kepada perintah Allah, tetap setia kepada janji Tuhan, serta menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bersikap taat kepada orang tua, guru, dan Tuhan. Di sisi lain, motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga tergolong baik yang ditunjukkan melalui kesungguhan mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan guru, memperhatikan penjelasan selama proses pembelajaran, serta keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 32 siswa, diperoleh skor rata-rata variabel Cerita Abraham tentang Ketaatan dan Kejujuran sebesar 39,25 dan skor rata-rata variabel Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen sebesar 20,94. Kedua variabel menunjukkan kecenderungan berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami isi cerita Abraham serta memiliki motivasi belajar yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Analisis hubungan antara kedua variabel dilakukan menggunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,048$. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut berada pada interval 0,00–0,199 yang menunjukkan hubungan sangat rendah. Tanda positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel searah, artinya semakin baik pemahaman siswa terhadap cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran maka motivasi belajar cenderung meningkat, meskipun peningkatan tersebut sangat kecil. Pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel 32 siswa diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,349. Karena $r_{hitung} = 0,048$ lebih kecil dari $r_{tabel} = 0,349$, maka hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran dengan motivasi belajar siswa tidak dapat diterima. Dengan demikian, hubungan yang ditemukan tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, diperoleh nilai korelasi Product Moment (r_{xy}) sebesar:

$$r_{xy} = 0,048$$

Jika diubah ke dalam bentuk persentase:

$$0,048 \times 100\% = 4,8\%$$

Sehingga dapat dituliskan bahwa berdasarkan hasil analisis data menggunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson diperoleh nilai $r_{xy} = 0,048$ atau sebesar 4,8%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran dengan motivasi belajar siswa pada Pendidikan Agama Kristen berada pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap cerita Abraham belum menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga, metode pembelajaran guru, kondisi sekolah, minat belajar, teman sebaya, dan faktor

psikologis peserta didik. Untuk mengetahui signifikansi hubungan tersebut dilakukan uji t dengan hasil sebagai berikut:

$$r = 0,048$$

$$n = 32$$

$$df = n - 2 = 30$$

$$t_{hitung} = 0,263$$

Pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = 30 diperoleh $t_{tabel} = 2,042$. Karena $t_{hitung} = 0,263$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 2,042$, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak signifikan. Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,048)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,002304 \times 100\%$$

$$KD = 0,23\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya sebesar 0,23% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh pemahaman terhadap cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran, sedangkan 99,77% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis korelasi Product Moment Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,048. Nilai tersebut berada pada interval 0,00–0,199 yang menunjukkan bahwa hubungan antara cerita Abraham tentang ketaatan dan kejujuran dengan motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ketaatan dan kejujuran yang terdapat dalam cerita Abraham belum menunjukkan hubungan yang berarti terhadap motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. Motivasi belajar siswa kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, metode mengajar guru, kondisi sekolah, minat belajar, serta faktor psikologis peserta didik.

KESIMPULAN

Variabel X yaitu penggunaan cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu memiliki indikator berupa pemahaman makna cerita, penghayatan nilai moral, dan keterkaitan cerita dengan kehidupan sehari-hari. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, yang sejalan dengan tujuan pendidikan anti korupsi. Variabel Y yaitu minat belajar siswa memiliki indikator perasaan senang mengikuti pembelajaran, perhatian dan konsentrasi, keaktifan dalam kegiatan belajar, ketertarikan terhadap materi, serta kemauan menerapkan nilai yang dipelajari. Secara teori, minat belajar dipengaruhi oleh metode dan media pembelajaran yang digunakan guru. Media yang kontekstual dan bermakna, seperti cerita rakyat, mampu meningkatkan minat belajar siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara empiris, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat atau sedang antara penggunaan cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu dengan minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi Product Moment sebesar $r_{xy} = 0,42$, yang berada pada kategori hubungan kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran PAK,

maka semakin tinggi pula minat belajar siswa terhadap pendidikan anti korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, B. N. S. I., Indasah, S., & Nugraheni, N. (2024). Penguatan pendidikan karakter sebagai wujud pendidikan berkualitas dalam upaya mencapai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1788–1798.
- Halawa, I. K., & Panggabean, S. M. (2025). Ketaatan Abraham dalam perspektif teologis: Implikasinya bagi kehidupan orang Kristen. *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 19(2), 115–126.
- Halawa, O. (2022). Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(1), 1–8.
- Halawa, S., & Putrawan, B. K. (2023). Makna ketaatan Abraham dalam mempersembahkan Ishak: Analisa naratif dari Kejadian 22:1–19. *Jurnal Salvation*, 3(2), 112–122.
- Harefa, E. E., et al. (2022). Peranan kreatifitas guru Pendidikan Agama Kristen melalui nyanyian sebagai media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(2), 58–66.
- Nainggolan, U. P., et al. (2025). Mengulik praktik poligami dan sinkretisme religius: Urgensi teologi penatalayanan. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13848–13854.
- Santoso, K. A., & Widiyanto, M. A. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Learning and Evaluation Education*, 1(1), 28–34.
- Suardin. (2022). Hubungan kedisiplinan siswa terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 73.
- Suarningsih, N. M., et al. (2024). Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai perspektif (Definisi, tujuan, landasan dan prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73.
- Tiwang, B. B. A., & Masambe, H. G. (2025). Membangun komitmen iman melalui kajian hermeneutik kritik naratif Kejadian 22:1–19 sebagai model pelayan Tuhan. *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 49–60.